

## Tinjauan terhadap Konsep Pengudusan Progresif dalam Perspektif Teologi Reformed

**Robert Ridsad Siahaan**

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

Email: [robertridsad@gmail.com](mailto:robertridsad@gmail.com)

**Abstract:** *Living in holiness is an absolute command that God gives to all God's people. In Reformed theology, the concept of progressive sanctification is very often highlighted and emphasized as a very important part of the Christian's life and relationship with God. This article wants to review the concept of progressive sanctification in the perspective of Reformed theology by highlighting the view of the concept and process that takes place in progressive sanctification and its implications in the practical life of Christians. Sanctification in Reformed theology is seen as a direct act of God in the work of salvation bestowed by God in the work of the cross of Christ and is also a continuous process that Christians must undergo. The method used is Literature review, the author will present the concept of progressive sanctification in the perspective of several reformed theologies such as John Calvin, John Owen, Brakel, Watson and conduct a comparative analysis of the views of David Peterson and Don Payne. The author concludes that sanctification is not a gradual process where Christians become more and more holy and more like Christ. Progressive sanctification is rather seen as a process of transformation and growth in faith towards spiritual maturity in Jesus Christ. In some aspects and in the historical development of Christianity, the author sees that Reformed theology in understanding and practicing the aspect of progressive sanctification has become one of the important benchmarks for Christians in understanding and practicing sanctification itself.*

**Keywords:** *Progressive Sanctification, Reformed Theology, Puritanism, Transformation, Growth of Christian Faith.*

**Abstrak:** Hidup dalam kekudusan adalah perintah mutlak yang Allah berikan kepada semua umat Allah. Di dalam teologi Reformed konsep mengenai pengudusan progresif sangat sering disoroti dan ditekankan sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupannya orang Kristen dan relasinya dengan Allah. Artikel ini ingin meninjau konsep pengudusan progresif dalam perspektif teologi Reformed dengan menyoroti pandangan terhadap konsep dan proses yang terjadi dalam pengudusan progresif serta implikasinya dalam kehidupan praktis orang Kristen. Pengudusan dalam teologi Reformed dipandang sebagai tindakan langsung dari Allah dalam karya keselamatan yang

dianugerahkan Allah di dalam karya salib Kristus dan juga merupakan proses yang terus menerus yang harus dijalani oleh orang Kristen. Metode yang digunakan adalah *Literatur review*, penulis akan memaparkan konsep pengudusan progresif dalam perspektif dari beberapa teologi reformed seperti John Calvin, John Owen, Brakel, Watson dan melakukan analisis secara komparatif dari pandangan David Peterson dan Don Payne. Penulis menyimpulkan bahwa pengudusan bukanlah suatu proses bertahap dimana orang Kristen menjadi semakin bertambah kudus dan menjadi semakin serupa dengan Kristus. Pengudusan progresif lebih dilihat sebagai suatu proses transformasi dan pertumbuhan iman menuju kedewasaan rohani di dalam Yesus Kristus. Dalam beberapa aspek dan dalam perkembangan sejarah Kekristenan penulis melihat teologi Reformed dalam memahami dan menjalankan aspek pengudusan progresif telah menjadi salah satu tolok ukur penting bagi umat Kristen dalam memahami dan mempraktekkan pengudusan itu sendiri.

**Kata kunci:** Pengudusan progresif, Teologi Reformed, Puritanisme, Transformasi, Pertumbuhan Iman Kristen.

## PENDAHULUAN

Kuyper mengatakan bahwa pengudusan adalah salah satu karunia yang paling mulia, yang melalui perjanjian anugerah dimana Sang Pengantara menganugerahkannya kepada orang-orang kudus, yang mencakup seluruh sifat mental, spiritual, dan natur fisiknya.<sup>1</sup> Pengudusan dalam kehidupan orang Kristen merupakan aspek yang sangat penting dan merupakan perintah Allah yang mutlak untuk ditaati dan dilaksanakan secara terus menerus. Kopic mengatakan bahwa hal ini juga menjadi pergumulan kaum Injili dan pertanggungjawaban iman Kristen, ia menuliskan:

Evangelicalism appears to be in a season of struggling with how best to think about sanctification. What is the relationship between ‘faith’ and human responsibility? How might human agency relate not only to questions of God’s saving grace but also to the way he sustains and preserves us by his grace? Does effort undermine the role of faith? How does all of this relate to our creaturely existence as it is fundamentally empowered by the Spirit? How do we understand the promises of God as we live in the eschatological tension of the now and not yet?<sup>2</sup>

Di dalam Alkitab secara tegas Allah telah memerintahkan agar seluruh umat-Nya hidup kudus sebagaimana Allah itu kudus adanya (Im. 19:2, 20:7; 1Pet. 1:16). Menjadi kudus atau memiliki kehidupan yang kudus setelah menerima penebusan dan pengudusan di dalam kematian dan kebangkitan Kristus merupakan hal mutlak dan yang sangat

---

<sup>1</sup> Abraham Kuyper, *The Work of the Holy Spirit* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1946), 605.

<sup>2</sup> Kelly M. Kopic, *Sanctification: Explorations in Theology and Practice* (Downers Grove, IL, 2014).

penting bagi kehidupan Kristen (Ef.1:7; 1 Pet.1:18-19). Payne mengatakan bahwa selama berabad-abad, doktrin pengudusan telah menjadi medan pertempuran teologis—itu sebabnya pembahasan mengenai doktrin pengudusan memiliki daya tarik yang besar bagi orang-orang Kristen dari semua tradisi dan di semua tempat.<sup>3</sup> Sampai saat ini pun pembahasan, diskusi serta perdebatan mengenai pengudusan selalu menjadi topik yang sangat menarik dan penting untuk terus digali dan dipelajari. Salah satu hal yang masih sering disoroti berkaitan dengan aspek pengudusan ini adalah mengenai apakah pengudusan itu bersifat progresif atau bukan? Apakah pengudusan itu merupakan aspek yang harus dijalankan secara progresif dan bertahap atau tidak bertahap? Bagaimana dan dimana letak peran dan kerjasama orang percaya dengan Roh Kudus dalam menjalani proses pengudusan itu?

Dalam penelitian ini penulis ingin mengamati dan melakukan analisis mengenai bagaimana teologi Reformed memahami mengenai konsep pengudusan progresif serta bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan iman dan kehidupan orang Kristen. Mengapa penulis melakukan penelitian ini menyoroti konsep pengudusan progresif dari perspektif teologi Reformed karena disepanjang sejarah teologi dan sejarah kekristenan gerakan Reformed menjadi salah satu gerakan yang sangat berpengaruh yang telah mempengaruhi dunia kekristenan secara luar biasa. Beeke mengatakan bahwa jika kita menelusuri sejarah maka kita akan menemukan para raksasa iman seperti Aurelius Augustine (354–430), Martin Luther (1483–1546), John Calvin (1509–1564), John Owen (1616–1683), and Jonathan Edwards (1703–1758). Termasuk didalamnya mereka yang merupakan tokoh Reformed dan Puritan yang adalah raksasa dalam kemampuan eksege, kemampuan intelektual dan kehidupan yang saleh.<sup>4</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendalami kekayaan rohani dan intelektual dari teologi Reformed mengenai konsep pengudusan progresif serta praktik kerohanian yang mereka ajarkan serta bagaimana hal tersebut dapat dikaitkan dan dialami dan dipraktikkan dalam konteks zaman ini. Penulis juga akan mencoba membandingkan dengan pendapat dan konsep dari David Peterson dan Don J. Payne yang lebih melihat aspek pengudusan ini dari sudut pandang sudah dikuduskan (*already sanctified*) dan bukan sebagai suatu proses bertahap (menjadi semakin kudus) dalam kehidupan orang Kristen. Penulis ingin menemukan kekayaan, pertemuan, integrasi dari pandangan kedua tokoh ini dikaitkan dengan konsep teologi Reformed mengenai aspek pengudusan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian studi literatur digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk meninjau konsep pengudusan progresif dari perspektif teologi Reformed.

---

<sup>3</sup> Don J. Payne, *Already Sanctified: A Theology of the Christian Life in Light of God's Completed Work* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), 12.

<sup>4</sup> J.R. Beeke, "Reading The Puritans", *Southern Baptist Journal of Theology* SBJT 14.4 (2010): 20.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis dan mensintesis berbagai sumber teologis, termasuk buku, artikel jurnal, dan karya-karya teolog terkenal dalam tradisi Reformed. Dengan demikian, studi literatur ini membantu mengidentifikasi dan memahami dasar-dasar teologis, argumen, serta perkembangan historis dan kontemporer terkait pengudusan progresif dalam teologi Reformed. Dengan menggunakan metode ini peneliti juga membuat perbandingan dan mengkontraskan pandangan dari berbagai teolog untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Teologi Reformed dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Gerakan Puritanisme

Ferguson mengatakan bahwa teologi Reformed berhutang budi pada prinsip-prinsip eksposisi Alkitab yang dipulihkan bagi gereja pada masa Reformasi. Terutama dikaitkan dengan karya John Calvin, yang juga dikembangkan oleh kaum Puritan abad ketujuh belas seperti John Owen, dll.<sup>5</sup> Istilah Puritan pertama kali digunakan pada tahun 1560-an oleh kaum Protestan Inggris yang menganggap reformasi di bawah Ratu Elizabeth tidak lengkap dan menyerukan "pemurnian" lebih lanjut (dari kata Yunani *katharos*, "murni").<sup>6</sup> Puritanisme adalah sebuah gerakan reformasi agama pada akhir abad ke-16 dan ke-17 yang berusaha "memurnikan" Gereja Inggris dari sisa-sisa "kepausan" Katolik Roma yang dicapai pada awal masa pemerintahan Ratu Elizabeth I. Lebih lanjut Beeke mengatakan "I have been reading Christian literature for nearly forty-four years and can freely say that I know of no group of writers in church history that can benefit the mind and soul more than the Puritans."<sup>7</sup> Ciri utama Puritanisme terutama terlihat pada pengalaman religius yang diletakkan dan dibangun secara serius dan didasarkan pada prinsip Alkitabiah. Dalam dukungannya terhadap buku "Meet the Puritans", R.C. Sproul sebagaimana dituliskan Beeke, mengatakan "Kebangkitan minat dan komitmen terhadap kebenaran-kebenaran teologi Reformed baru-baru ini sebagian besar disebabkan oleh penemuan kembali literatur-literatur Puritan. Kaum Puritan di masa lalu telah menjadi para nabi untuk masa kini."<sup>8</sup> Cosby mengatakan bahwa pada akhir tahun 1620-an, istilah 'Puritan' memperoleh definisi yang lebih teologis yang kemudian digunakan untuk merujuk kepada seorang Calvinis yang setia.<sup>9</sup> Pembahasan mengenai konsep pengudusan

---

<sup>5</sup> Mereka termasuk para pengkhotbah seperti George Whitefield, C.H. Spurgeon dan D. Martyn Lloyd-Jones; dan para teolog seperti Jonathan Edwards, Charles Hodge, Abraham Kuyper dan B.B. Warfield; dan juga para pemimpin Kristen yang berpengaruh pada abad ke-20 seperti J. Gresham Machen dan Francis Schaeffer. [Sinclair B. Ferguson. *The Reformed View of Sanctification*. <https://www.monergism.com/reformed-view-sanctification>].

<sup>6</sup> Joel R. Beeke and Randall J. Pederson Tay, *Meet the Puritans: With a Guide to Modern Reprints, The Sixteenth Century Journal*, vol 39, 2008, 9.

<sup>7</sup> Beeke, "Reading The Puritans", 34.

<sup>8</sup> Beeke and Tay, *Meet the Puritans: With a Guide to Modern Reprints*, 39.

<sup>9</sup> Cosby, *Toward a Definition of "Puritan" and "Puritanism"*, 301.

progresif ini akan mulai meninjau pemikiran John Calvin dan pengaruhnya terhadap konsep pengudusan progresif yang juga dikembangkan oleh tokoh-tokoh Reformed lainnya.

### **Pandangan Teologi Reformed mengenai Pengudusan Progresif (Pengudusan Progresif dalam Pandangan John Calvin)**

Dalam berbagai tulisannya, terutama dalam karyanya yang sangat terkenal "Institutio Christianae Religionis" atau "Institutio", Calvin melihat pengudusan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari aspek keselamatan. Orang percaya tidak hanya dibenarkan oleh iman (*justification*), tetapi juga dipanggil untuk menjalani kehidupan yang kudus (*sanctification*). Calvin mengatakan, "Thus through him we come into communion with God, so that we in a way feel his life-giving power toward us. Our justification is his work; from him is power, sanctification [cf. I Cor. 6:11], ... since there is but one Spirit from whom flows every sort of gift [I Cor.12:11]."<sup>10</sup> Lebih lanjut Calvin menjelaskan:

Then we hold justification another sign of its manifestation, until they come into the glory in which the fulfillment of that election lies. But as the Lord seals his elect by call and justification, so, by shutting off the reprobate from knowledge of his name or from the sanctification of his Spirit, he, as it were, reveals by these marks what sort of judgment awaits them.<sup>11</sup>

Calvin juga menekankan peran Roh Kudus dalam pengudusan, dimana Roh Kuduslah yang secara aktif bekerja dalam hati orang percaya untuk membentuk karakter mereka sesuai dengan kehendak Allah dan untuk mengubah mereka menjadi serupa dengan Kristus. "We ought to understand the statement that the Spirit of God dwells only in believers [Rom. 8:9] as referring to the Spirit of sanctification through whom we are consecrated as temples to God [I Cor. 3:16]."<sup>12</sup>

Calvin menjelaskan bahwa kesaksian Roh Kuduslah dapat dirasakan oleh orang percaya dan bahwa kesaksian ini memeteraikan penyucian dan pengorbanan Kristus. Untuk alasan yang sama, Paulus, ketika berbicara tentang pembasuhan dan membenaran, dalam Yesus Kristus dan oleh Roh Allah" [1 Korintus 6:11]. Roh Kudus adalah pribadi utama yang berperan dalam pengudusan: "In this sense he also says that "the Author of sanctification and those who are sanctified have all one origin" [Heb. 2:11a].<sup>13</sup> Bagi Calvin pengudusan adalah proses pertumbuhan berkelanjutan dalam kehidupan seorang Kristen. Hal ini melibatkan perjuangan orang Kristen melawan dosa dan kedagingan, serta upaya untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Pengudusan berkaitan dengan

---

<sup>10</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, I.VIII.xiv.139.

<sup>11</sup> John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, Vol. 2. (Louisville, Kentucky: The Westminster Press, 1960), 2.20.1, 931.

<sup>12</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.2.16, 275.

<sup>13</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.13.2., 477

usaha untuk mematikan keinginan daging dan kehendak yang bertentangan dengan kehendak Allah. Calvin percaya bahwa orang percaya harus terus berusaha untuk hidup dalam kesucian dan kebenaran. Ini adalah respons terhadap kasih karunia Allah dan panggilan untuk mengikuti kehendak-Nya. Calvin menekankan bahwa pengudusan melibatkan perubahan hati dan pikiran. Orang percaya harus mengalami pembaharuan batin yang nyata agar dapat hidup sesuai dengan kebenaran Allah. Meskipun orang percaya tidak akan mencapai kesempurnaan dalam hidup ini, mereka harus berusaha untuk menolak dosa dan menjalani kehidupan yang saleh.<sup>14</sup> McNail mengatakan bahwa pengudusan bagi Calvin adalah “the process of our advance in piety through the course of our life and in the pursuit of our vocation”.<sup>15</sup> Pandangan Calvin ini tetap sangat relevan bagi pembaca modern yang mencari pemahaman yang mendalam tentang pengudusan dan pertumbuhan rohani. Calvin sangat menekankan aspek anugerah Allah dan relasi dengan Allah sebagaimana dituliskan Payne mengamati konsep pengudusan yang diajarkan Calvin:

Calvin insisted that justification before God comes as a free act of God’s grace, accepted only and entirely by faith. As such it does not change a person’s character. Yet, by virtue of establishing a relationship with God, justification effects through the Holy Spirit a real union with Christ that sets in motion a lifelong process of growth and change. Thus, Calvin’s view of sanctification emerges. For Calvin, justification and sanctification are still integrally linked, though in a delicately nuanced manner. Those nuances deserve careful attention, since he spoke of the “beginning” and “progress” of justification.<sup>16</sup>

Calvin menekankan bahwa pembenaran tidak secara otomatis mengubah karakter seseorang, namun, dengan membangun hubungan dengan Allah, pembenaran memberikan dampak melalui Roh Kudus dalam kesatuan dengan Kristus yang menggerakkan proses pertumbuhan dan perubahan seumur hidup yang dipahami Calvin sebagai pengudusan.

### **Pengudusan Progresif dalam Pandangan John Owen<sup>17</sup>**

Bagi Owen, pengudusan terdiri dari dua aspek, yaitu dengan pengabdian eksternal, dan dengan pemurnian internal. Kekudusan yang khas bagi Injil dan kebenarannya... merupakan semua yang Allah tuntutan dari kita.<sup>18</sup> Tentunya ia sedang berbicara mengenai segala tuntutan untuk hidup kudus bagi semua orang percaya. Owen mendefinisikan pengudusan sebagai berikut:

Sanctification, as here described, is the immediate work of God by his Spirit upon our whole nature, proceeding from the peace made for us by Jesus Christ,

---

<sup>14</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1.3.14, 607.

<sup>15</sup> Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 1:15.

<sup>16</sup> Payne, *Already sanctified*, 19.

<sup>17</sup> John Owen was one of the Westminster Divines, Dean of Christ Church of Oxford, Vice-Chancellor of Oxford University, and chaplain to Oliver Cromwell.

<sup>18</sup> John Owen, *Pneumatologia*, (Grand Rapids, Michigan: The Banner of Truth, 1967), 300.

whereby, being changed into his likeness, we are kept entirely in peace with God, and are preserved unblamable, or in a state of gracious acceptation with him, according to the terms of the covenant, unto the end.<sup>19</sup>

Owen mengatakan bahwa pengudusan langsung dikerjakan Allah melalui Roh Kudus di dalam Yesus Kristus bagi kita, mengubah orang percaya menjadi serupa dengan gambaran Kristus. Selanjutnya orang percaya dipelihara sepenuhnya dalam damai sejahtera Allah, dan menerima keadaan tanpa cela (*unblameable*), atau dalam anugerah Allah diterima sepenuhnya dalam perjanjian Allah untuk selamanya. Owen menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menguduskan orang percaya dan ialah sumber pengudusan orang percaya, pencipta pengudusan itu sendiri.<sup>20</sup> Dari doa Paulus kepada Jemaat di Tesalonika dalam pasal 1 Tes. 5:23 Owen menyebutkan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menguduskan kita secara keseluruhan. Allah yang memberikan pengudusan itu dan semuanya diberikan melalui anugerah Allah. Demikian ia ungkapkan, “It is not by nature but by grace that we are made holy. Secondly, we learn that the one who sanctifies us is emphatically declared to be God himself. If God does not do it, no one else will. And thirdly, we learn that the one who sanctifies us is the 'God of peace'.”<sup>21</sup> Lebih lanjut ia mengatakan, “The subject of this sanctification he makes to be our whole natures, which he distributes unto our entire spirits, souls, and bodies; and, second, The end of the whole is, the preservation of us blameless in the peace of God unto the coming of Christ.”<sup>22</sup> Owen menegaskan bahwa pengudusan itu bersifat menyeluruh, mencakup tubuh, roh, jiwa dan juga menjamin bahwa keberadaan orang Kristen tidak lagi berada dibawah hukuman (*blameless*) dan berada dalam damai Allah hingga kedatangan Kristus yang kedua. Owen menekankan bahwa orang Kristen dikuduskan dalam damai oleh Allah. Owen juga sangat menekankan peran penting Roh Kudus dalam pengudusan, Roh Kuduslah yang bekerja dalam hati orang percaya untuk menguduskan seluruh keberadaan orang percaya, mengubah mereka menjadi kudus di dalam karya penebusan Yesus Kristus. Lebih jauh Owen menjelaskan:

Sanctification described, with the nature of the work of the Holy Spirit therein; which is progressive — The way and means whereby holiness is increased in believers, especially by faith and love, whose exercise is required in all duties of obedience; as also those graces whose exercise is occasional — The growth of holiness expressed in an allusion unto that of plants, with an insensible progress — Renders grace therein to be greatly admired; and is discerned in the answerableness of the work of the Spirit in sanctification and supplication — Objections against the progressive nature of holiness removed.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Owen, *Pneumatologia*, 370.

<sup>20</sup> Owen, *Pneumatologia*, 301.

<sup>21</sup> John Owen, *The Nature of Sanctification and Gospel Holiness*,  
<https://www.monergism.com/nature-sanctification-and-gospel-holiness> [diakses 3 Mei 2024]

<sup>22</sup> Owen, *Pneumatologia*, 370.

<sup>23</sup> Owen, *Pneumatologia*, 316.

Owen menegaskan bahwa pekerjaan Roh Kudus dalam pengudusan bersifat progresif, yaitu cara dan sarana di mana kekudusan ditingkatkan di dalam diri orang percaya, terutama oleh iman dan kasih yang harus dijalani dalam ketaatan. Owen menggambarkan pengudusan sebagai sebuah proses yang diungkapkan dengan alusi/kiasan tentang tanaman, yang prosesnya kemajuannya tidak dilihat/disadari – merupakan pekerjaan Roh di dalam pengudusan dan permohonan. Dari penjelasan ini Owen mengatakan bahwa keberatan terhadap sifat progresif dari kekudusan disingkirkan. Owen juga melihat pengudusan itu bersifat progresif, ia menjelaskan:

Sanctification is an immediate work of the Spirit of God on the souls of believers, purifying and cleansing of their natures from the pollution and uncleanness of sin, renewing in them the image of God, and thereby enabling them, from a spiritual and habitual principle of grace, to yield obedience unto God, according unto the tenor and terms of the new covenant, by virtue of the life and death of Jesus Christ. Or more briefly:— It is the universal renovation of our natures by the Holy Spirit into the image of God, through Jesus Christ.<sup>24</sup>

Owen melihat pengudusan sebagai karya Roh Allah yang bekerja dalam jiwa orang-orang percaya, yang memurnikan dan membersihkan natur mereka dari pencemaran dan kenajisan dosa, serta memperbaharui mereka menjadi serupa dengan gambar Allah. Roh Kudus juga yang memampukan mereka untuk dapat tetap taat kepada Allah. Owen menyebutnya sebagai renovasi universal dari kodrat kita oleh Roh Kudus ke dalam gambar Allah, melalui Yesus Kristus. Owen menekankan peran iman orang Kristen di dalam proses pengudusan itu, kemajuan dan pertumbuhan dari pengudusan yang dikerjakan Roh Kudus menuntut peran dan tindakan serta latihan iman dari orang percaya.<sup>25</sup> Dengan demikian jelas terlihat bahwa Owen melihat pengudusan sebagai proses yang berkelanjutan dalam kehidupan seorang percaya, suatu transformasi yang terus-menerus terjadi dalam pimpinan dan pertolongan Roh Kudus serta keterlibatan orang Kristen untuk menjadi serupa dengan Kristus. Pengudusan adalah anugerah Allah, namun orang percaya memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dengan Roh Kudus. Pengudusan adalah proses transformasi yang berkelanjutan, dibimbing oleh Roh Kudus, dan berpusat pada kesatuan dengan Kristus.

### **Pengudusan Progresif dalam Pandangan Wilhelmus A' Brakel**

Wilhelmus A Brakel (1635–1711) adalah seorang teolog reformed belanda yang dikenal karena karyanya "Redelijke Godsdiens" atau "The Christian's Reasonable Service". Karyanya ini adalah salah satu risalah teologis yang paling penting dalam tradisi Reformed, memberikan pandangan komprehensif tentang banyak doktrin Kristen, termasuk pengudusan. Brakel menjelaskan pengertian yang luas mengenai makna pengudusan sebagaimana dimaksudkan di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian

---

<sup>24</sup> Owen, *Pneumatologia*, 316.

<sup>25</sup> Owen, *Pneumatologia*, 316.



Baru. Pengudusan pertama dipahami secara komprehensif merujuk kepada keselamatan secara keseluruhan, yang di dalamnya tercakup kelahiran baru, pembenaran, pengudusan, pemuliaan dan kekudusan Allah.<sup>26</sup> Brakel sangat menekankan pembahasan mengenai pembenaran (*justification*) dengan pengudusan (*sanctification*) dan keterkaitan yang sangat erat dan tak terpisahkan. Ia mengatakan bahwa seseorang tidak dapat dianggap telah dikuduskan jika belum dibenarkan.<sup>27</sup> Michael Allen juga menegaskan hal ini dalam tradisi Reformed, “Justification is always followed by sanctification and, thus, Reformed theology has a strong horizontal or ethical emphasis”.<sup>28</sup> Brakel menegaskan bahwa orang yang sudah dikuduskan adalah orang yang sudah dibenarkan Allah. Namun Brakel juga mengatakan bahwa keduanya berbeda, demikian dijelaskannya:

Nevertheless, these two matters are in essence entirely different. First, justification is executed by God as righteous Judge; sanctification is executed by God the Holy Spirit as re-creator. Secondly, justification is executed by God toward man as the object; sanctification transpires within man as being the subject. Thirdly, justification removes guilt and punishment, and establishes man in a state of felicity; sanctification removes pollution and restores the image of God. Fourthly, justification is executed perfectly each time; sanctification always remains imperfect as long as man is upon earth. Fifthly, in natural order justification comes first, and sanctification follows as proceeding from justification.<sup>29</sup>

Brakel menekankan peran Roh Kudus dalam pembenaran maupun dalam aspek pengudusan, bahwa pembenaran menghapuskan kesalahan dan hukuman, sementara pengudusan menghilangkan pencemaran dan memulihkan gambar Allah di dalam diri orang percaya. Ia menjelaskan pengudusan sebagai karya efektif Allah yang melahirbarukan, membenarkan orang berdosa dan memurnikan mereka melalui Firman dari kecemaran dosa sera mengubah mereka sesuai dengan gambar Allah.<sup>30</sup> Brakel menegaskan bahwa “semua ini diterapkan Roh Kudus ke dalam hati orang percaya, melatih dan mengaktifkan mereka untuk pengudusan - Firman Allah menjadi alat di tangan Allah, yang tanpanya tidak ada sarana yang dapat yang tidak dapat beroperasi.”<sup>31</sup> Peran Allah di dalam Roh Kudus dan juga peran Firman Allah merupakan hal yang mutlak dalam proses pengudusan orang percaya. Brakel juga mengatakan bahwa aktivitas pengudusan memiliki dua fokus: melawan dosa dan menuju kekudusan. Dalam proses ini Brakel menjelaskan bahwa “natur yang baru bertentangan dengan natur yang lama, pada satu waktu dengan mematikannya secara langsung, dengan memperkuat manusia baru dan menjadi semakin kudus - dan inilah aktivitas pengudusan yang

---

<sup>26</sup> Wilhelmus à Brakel, *The Christian's Reasonable Service*, ed. Beeke Joel R., 3rd ed, vol 1 (Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage Books, 1999), 3.

<sup>27</sup> Brakel, *The Christian's Reasonable Service*, 4.

<sup>28</sup> R. Michael Allen, *Reformed Theology*, (NY: T&T Clark International, 2010), 9.

<sup>29</sup> Brakel, *The Christian's Reasonable Service*, 4.

<sup>30</sup> Brakel, *The Christian's Reasonable Service*, 4.

<sup>31</sup> Brakel, *The Christian's Reasonable Service*, 5.

esensial.”<sup>32</sup> Brakel juga mengatakan sebagaimana dikutip Tidbal “Holiness does not consist of stopping bad behavior and eschewing sinful attitudes alone but of replacing them with good behavior and pursuing Christlike attitudes.”<sup>33</sup> Brakel menekankan sifat progresifnya, “The more man progresses in sanctification, the more clearly he will aim for the glory of God in all his activity. His initiative proceeds from love for God, the fear of God, and obedient submission to the will of the sovereign and only majestic Lord.”<sup>34</sup>

Dari pembahasan diatas terlihat bahwa Brakel sangat menekankan peran Allah dalam proses pengudusan secara menyeluruh atas keberadaan seorang percaya. Roh Kudus yang telah menanamkan natur yang baru pada saat kelahiran kembali dan memeliharanya dengan pertolongan-Nya secara terus-menerus. Dalam pandangan Brakel pengudusan adalah proses transformasi hati dan kehidupan seorang percaya. Proses ini melibatkan pengudusan yang dilakukan oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya, sehingga mereka semakin serupa dengan gambaran Kristus. Proses pengudusan, menurut Brakel, adalah perjalanan pertumbuhan dalam kekudusan. Orang percaya harus berjuang melawan dosa dan terus bertumbuh dalam iman dan kasih kepada Allah. Brakel menekankan penggunaan sarana anugerah, seperti doa, pembacaan firman, dan sakramen, sebagai cara untuk memajukan pengudusan.

### **Pengudusan Progresif dalam Pandangan Thomas Watson**

Thomas Watson<sup>35</sup> adalah seorang penulis dan teolog Puritan dari abad ke-17 yang memiliki pandangan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan rohani, termasuk dalam pembahasan mengenai aspek pengudusan. Watson melihat pengudusan sebagai proses penyucian dan proses pengudusan umat-Nya untuk hidup kudus dan juga dikhususkan Allah untuk tujuan kekudusan Allah. Ia menuliskan “The word sanctification signifies to consecrate and set apart to a holy use: thus they are sanctified persons who are separated from the world, and set apart for God’s service. Sanctification has a privative and a positive part.”<sup>36</sup> Watson selanjutnya menjelaskan

I. A privative part, which lies in the purging out of sin. Sin is compared to leaven, which sours; and to leprosy, which defiles. Sanctification purges out ‘the old leaven.’ I Cor 5:5. Though it takes not away the life, yet it takes away the love of sin. II. A positive part, which is the spiritual refining of the soul; which in Scripture is called a ‘renewing of our mind,’ Rom 12:2, and a ‘partaking of the divine nature.’ 2 Pet 1:1. The priests in the law were not only washed in the great

---

<sup>32</sup> Brakel, *The Christian’s Reasonable Service*, 11.

<sup>33</sup> Derek Tidball. “Holiness: Restoring God’s Image.” Kelly M. Kapic, ed., *Sanctification: Explorations in Theology and Practice* (Downers Grove, IVP Academic, 2014), 28.

<sup>34</sup> Brakel, *The Christian’s Reasonable Service*, 22.

<sup>35</sup> Thomas Watson (1620-1686), ejected divine, was educated at Emmanuel College, Cambridge, where he was remarkable for hard study. After residing for some time with the family of Mary, the widow of Sir Horace Vere, baron Tilbury, he was appointed in 1646 to preach at St. Stephen’s, Walbrook. [[https://www-apuritansmind-com.translate.googleusercontent.com/translate/puritan-favorites/thomas-watson-1620-1686/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-apuritansmind-com.translate.googleusercontent.com/translate/puritan-favorites/thomas-watson-1620-1686/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc) – diakses 3 Mei 2024].

<sup>36</sup> Thomas Watson, *A Body of Divinity* (Edinburgh, Scotland: Banner of Truth, 1957), 173.

laver, but adorned with glorious apparel. Exod 28:8; so sanctification not only washes from sin, but adorns with purity.<sup>37</sup>

Secara privat pengudusan adalah membersihkan jiwa yang tercemar dan membuang kecintaan terhadap dosa. Secara positif pengudusan mengerjakan pemurnian jiwa secara rohani; yang disebut Alkitab sebagai 'pembaharuan budi' dan juga untuk menerima bagian dalam kodrat ilahi. Watson membagi ke dalam tiga aspek mengenai pengudusan:

(1) Pertama pengudusan adalah hal yang supernatural; pengudusan adalah sesuatu yang diilhami secara ilahi. Kita secara alami tercemar, dan untuk menyucikan, Allah mengambil hak prerogatif-Nya. "Akulah TUHAN yang menguduskan kamu. Im. 21:1. Sama seperti bunga yang ditanam bertumbuh, pengudusan seperti bunga yang ditanam oleh Roh Kudus dan akan bertumbuh dan disebut "Pengudusan oleh Roh." 1 Petrus 1:1. (2) Pengudusan adalah pengalaman intrinsik yang terletak di dalam hati. 1 Petrus 3:3. Jika keagamaan banyak yang terdiri dari hal-hal lahiriah, tetapi pengudusan berakar dalam di dalam jiwa. Mazmur 51:1. (3.) Pengudusan adalah sesuatu yang luas: pengudusan menyebar ke dalam seluruh diri manusia. 'Allah menguduskan secara seluruhnya, meliputi seluruh jiwa . 1 Tesalonika 5:53.<sup>38</sup>

Watson menegaskan bahwa pengudusan adalah pembaruan dan pertumbuhan secara menyeluruh yang merupakan pekerjaan Roh Kudus baik pembaruan lahiriah, dan terutama peribahan hati dan jiwa secara instrinsik. Karena Allah menguduskan umatnya secara menyeluruh. Selain menyeluruh, menurut Watson pengudusan bersifat progresif,

Sanctification is a progressive thing. It is growing; it is compared to seed which grows: first the blade springs up, then the ear, then the ripe corn in the ear; such as are already sanctified may be more sanctified. 2 Cor 7:7: Justification does not admit of degrees; a believer cannot be more elected or justified than he is, but he may be more sanctified than he is. Sanctification is still increasing, like the morning sun, which grows brighter to the full meridian. Knowledge is said to increase, and faith to increase. Col 1:10; 2 Cor 10:05. A Christian is continually adding a cubit to his spiritual stature.<sup>39</sup>

Watson melihat pengudusan sebagai hal yang progresif, bertumbuh; seperti benih yang bertumbuh kemudian menjadi matang. Ia menegaskan bahwa yang sudah dikuduskan dapat lebih dikuduskan lagi. Jika aspek pembenaran tidak mengenal tingkatan, sehingga orang percaya tidak dapat lebih dibenarkan lagi. Tetapi orang percaya memungkinkan untuk lebih dikuduskan dari kekudusan sebelumnya, pengudusan masih dapat terus berkembang. Pandangan Watson tentang pengudusan adalah suatu proses yang menyeluruh dan merupakan proses yang berkelanjutan yang membutuhkan

---

<sup>37</sup> Watson, *A Body of Divinity*, 173.

<sup>38</sup> Watson, *A Body of Divinity*, 174.

<sup>39</sup> Watson, *A Body of Divinity*, 174.

kerjasama antara manusia dan peran aktif Roh Kudus. Proses ini melibatkan pertumbuhan dan perubahan hati dan jiwa serta perilaku untuk mencapai keserupaan dengan Kristus sebagai proses yang berlangsung sepanjang hidup seorang Kristen. Watson menekankan peran utama Roh Kudus dalam pengudusan, Roh Kuduslah yang bekerja secara penuh dalam diri orang percaya, membentuk karakter mereka dan memampukan mereka untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Watson menekankan pentingnya penerapan kekudusan dalam kehidupan sehari-hari. Orang percaya harus hidup dalam ketaatan kepada Allah dan mencerminkan karakter Kristus dalam tindakan mereka.

### **Perbandingan Pandangan terhadap Pengudusan Progresif (Konsep Pengudusan David G. Peterson)<sup>40</sup>**

Peterson mengatakan bahwa aspek pengudusan sering menjadi keranjang di mana setiap tema yang berkaitan dengan kehidupan dan pertumbuhan Kristen telah ditempatkan.<sup>41</sup> Dalam bukunya yang berjudul “Possessed by God” ia mengamati bahwa istilah pengudusan sering disalah mengerti dengan aspek-aspek doktrin lainnya, ia menjelaskan:

It obscures the distinctive meaning and value of the terminology in the New Testament, confusing sanctification with renewal and transformation. Theologians are clearly bound to show how the doctrines of regeneration and renewal, justification and sanctification, spiritual growth and glorification, relate to one another. But this can only be done in a satisfactory way when the particular contribution of each theme is isolated and understood in its biblical dimensions.<sup>42</sup>

Peterson melihat kekacauan dalam memahami antara pengudusan dengan pembaharuan dan transformasi dalam Perjanjian Baru mengenai keterkaitan doktrin-doktrin regenerasi dan pembaruan, membenaran dan pengudusan, pertumbuhan rohani dan pemuliaan. Peterson menegaskan bahwa untuk mencapai pemahaman yang utuh dan memuaskan diperlukan penggalan medalam untuk menemukan kontribusi khusus dari setiap aspek yang terisolasi dan harus dipahami dalam dimensi Alkitabiahnya. Peterson juga mengatakan “There is an assumption that sanctification is mainly viewed in progressive terms in the New Testament. Little is made of definitive sanctification as a basis and motivation for holy living.”<sup>43</sup> Menurutnya jika terlalu menekankan aspek pengudusan progresif akan menjadi tidak seimbang jika kurang menekankan pentingnya pengudusan definitif (*positional*) sebagai motivasi dan alasan utama dalam menjalankan perintah Allah untuk hidup kudus. Bagi Peterson pengudusan berarti “dipisahkan untuk

---

<sup>40</sup> David G. Peterson adalah seorang teolog Kristen dan profesor yang dikenal dengan tulisan-tulisannya tentang berbagai topik alkitabiah dan teologis, termasuk sanctification (Possessed by God, 1995). His books include The Acts of the Apostles (PNTC), Romans (EBTC), Engaging with God, Possessed by God, Transformed by God, and Hebrews and Perfection. <https://www.ivpress.com/david-g-peterson>]

<sup>41</sup> David G. Peterson, *Possessed By God* (Downers Grove, IL: Intervarsity, 1995), 15.

<sup>42</sup> David G. Peterson, *Possessed By God*, 15.

<sup>43</sup> David G. Peterson, *Possessed By God*, 15.

menjalin hubungan dengan Yang Mahakudus, untuk menampilkan karakter-Nya dalam setiap bidang kehidupan... Pengudusan berkonotasi dengan pembersihan dan pengudusan”.<sup>44</sup> Pengudusan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karya penebusan Yesus Kristus.”<sup>45</sup> Ia melanjutkan “Sanctification certainly has present and ongoing effects, but when the verb ‘to sanctify’ (Gk. *hagiazerein*) and the noun ‘sanctification’ (Gk. *hagiasmos*) are used, the emphasis is regularly on the saving work of God in Christ, applied to believers through the ministry of the Holy Spirit.”<sup>46</sup> Peterson juga menekankan bahwa pengudusan yang dikerjakan Allah di dalam Yesus merupakan pengudusan sementara yang juga merupakan bagian dari kekudusan menuju kesempurnaan yang bersifat eskatologikal, demikian dijelaskan berdasarkan pembahasan pada surat Ibrani:

Jesus’ death brings about a cleansing from sin and a definitive consecration to God in the present. It also secures for us a share in the future that God has promised. We can draw near to God now with the directness and certainty that belong to the final state of his people (cf. 4:16; 10:19-22; 12:22-24). The perfecting of believers involves all of that. Our sanctification or consecration to God is only a part of the process of eschatological perfection, achieved through the perfecting of Christ (2:10; 5:9; 7:28).<sup>47</sup>

Bagi Peterson kesempurnaan dari pengudusan itu bersifat eskatologikal, karena kesempurnaan pengudusan yang telah dilakukan Yesus secara sempurna dalam kematiannya, yang merupakan jaminan bagi kita untuk menerima pengudusan yang sempurna di masa depan yang telah dijanjikan Allah. Peterson menegaskan kontribusi khusus dari ungkapan 'kamu telah dikuduskan' (Yun. *hēgiasthēte*) dan kata kerja (*hagiazerein*, 'menguduskan') yang berpadanan dengan sebuah kata benda (*hagiasmos*, 'kekudusan, pengudusan') yang digunakan dalam 1 Korintus 1 :30. Peterson menjelaskan bahwa “kata kerja ini tidak menunjuk kepada suatu proses perkembangan etis, tetapi menyoroti fakta bahwa Allah mengklaim umat Allah sebagai milik-Nya dan menjadikan mereka sebagai anggota umat-Nya yang kudus.”<sup>48</sup> Seperti judul bukunya ia mengatakan “Sanctification is about being possessed by God and expressing that distinctive and exclusive relationship by the way we live.”<sup>49</sup> Berkaitan dengan pendapatnya mengenai pengudusan dari sisi bukan progresif ia menuliskan:

It is natural to understand the verb ‘to make holy’ in Ephesians 5:26 (Gk. *hagiasē*) in the primary sense that I have suggested for other passages. Separation from everything unclean and evil is the negative dimension, and consecration to God and his will is the positive dimension. But there is a particular nuance here. Christ

---

<sup>44</sup> David G. Peterson, *Possessed By God*, 24.

<sup>45</sup> David G. Peterson, *Possessed By God*, 25.

<sup>46</sup> David G. Peterson, *Possessed By God*, 26.

<sup>47</sup> David G. Peterson, *Possessed By God*, 35.

<sup>48</sup> David G. Peterson, *Possessed By God*, 43.

<sup>49</sup> David G. Peterson, *Possessed By God*, 48.

died to devote the church to himself in an exclusive and permanent relationship analogous to marriage. The NRSV translation 'to make her holy' is doubtless influenced by the fact that the adjective 'holy' occurs at the end of 5:27. This is a condition achieved by vital union with Christ through faith. There is no suggestion in the context that the sanctification of the church means making it progressively 'more holy'. 49

Peterson menegaskan makna dari pemisahan dari segala sesuatu yang najis dan jahat merupakan dimensi negatif, dan pengudusan bagi Allah dan kehendak-Nya merupakan dimensi positif. Secara positif dan aktif Allah telah menguduskan umat-Nya di dalam kematian Kristus, secara negatif orang percaya harus menghidupi kekudusan itu dengan relasi permanen dengan Allah dan hidup dalam kebenaran dan menjauhi dosa dan kecemaran. Peterson mengatakan tidak ada saran dalam konteks ini bahwa pengudusan gereja berarti membuatnya semakin 'kudus'. Orang Kristen hanya bisa menjauhi dosa dan kecemaran tetapi bukan mengurangi dosanya atau menambah kekudusan hidupnya dari kualitas keberdosannya.

### **Konsep Pengudusan Don J. Payne<sup>50</sup>**

Apa yang terjadi dengan doktrin pengudusan sehingga membawa kita pada posisi kita saat ini? Bagian dari pekerjaan itu adalah memahami bagaimana "situasi pengudusan," seperti yang kita alami muncul saat ini, "konteks adalah segalanya," seperti kata pepatah.<sup>51</sup> Menurut Payne, baik dalam pembahasan ilmiah maupun populer tentang pengudusan berakar dalam konsep Perjanjian Lama tentang "pengudusan." Allah memanggil Israel untuk menjadi umat yang kudus, mereka dipilih secara sepihak dan dikhususkan oleh Allah (Kej. 12:2-3).<sup>52</sup> Desakan para reformator terhadap sola scriptura secara signifikan telah mengubah sejarah doktrinal pengudusan dengan kembali kepada teks Alkitab sebagai sumber yang otoritatif untuk doktrin tersebut.<sup>53</sup> Dengan berbagi asumsi kunci bahwa pengudusan melibatkan perubahan moral, para Reformator melihat adanya hubungan yang tidak tepat antara pengudusan dan pembenaran - sebuah hubungan yang membebankan tuntutan-tuntutan moral yang mustahil kepada manusia dan mengorbankan ketergantungan yang radikal kepada anugerah Allah untuk keselamatan. Payne Mengutip Martin Luther "Lectures on Romans", 435-36), mengenai konsep pengudusan sebagai berikut:

Luther's understanding of sanctification can be summarized in the following points: 1. Sanctification results from faith, just as justification does. 2. Sanctification relates to personal cleansing from sin, while justification formally imputes Christ's righteousness to the believer. 3. Sanctification involves all that

---

<sup>50</sup>Dr. Don J. Payne was named the VP of Academic Affairs, Academic Dean in 2021. In 2004, he was appointed as assistant professor of theology and ministry, then in 2013 as associate professor of Theology and Christian Formation.

<sup>51</sup> Payne, *Already sanctified*, 13.

<sup>52</sup> Payne, *Already sanctified*, 41.

<sup>53</sup> Payne, *Already sanctified*, 14.

God does through the Holy Spirit to work out the fruit of redemption in a believer's life. 4. Sanctification applies to the church as well as to individual believers.<sup>54</sup>

Bagi Luther pengudusan sangat berkaitan dengan pembenaran namun memiliki peran yang berbeda. Pengudusan berkaitan dengan pembersihan pribadi dari dosa, sementara pembenaran mengaitkan kebenaran Kristus kepada orang percaya. Pengudusan adalah sepenuhnya karya Allah melalui Roh Kudus untuk mengerjakan penebusan Kristus di dalam hidup orang percaya. Pengudusan diaplikasikan Roh Kudus kepada seluruh komunitas gereja dan juga secara individu kepada setiap orang percaya. Menurut Payne peran Roh Kudus dalam pengudusan yang sempurna harus selalu dipahami dalam hubungannya dengan apa yang terjadi di dalam Kristus dan peran Roh Kudus ini dalam pengudusan tidak terbantahkan.<sup>55</sup> Payne mengatakan bahwa peran Roh Kudus dan peran Firman Allah secara aktif terus menerus akan bekerja dalam diri orang percaya sesuai dengan ayat Ibrani 10:29.<sup>56</sup> Berkaitan dengan transformasi dan disiplin rohani dalam pengudusan Payne menjelaskan: *Spiritual discipline for transformation habituates responses that reflect the character of holiness. Only as our focus is so habituated or continuously calibrated by sanctification will intentional engagement, effort, and change be animated by grace.*<sup>57</sup> Bagi Payne disiplin rohani adalah untuk mengalami transformasi dengan membiasakan respon yang mencerminkan karakter kekudusan, dengan terus menerus melakukannya serta usaha yang disengaja yang digerakkan oleh anugerah Allah akan membuatnya berhasil. Mengenai pengudusan yang sudah selesai (*accomplished*) ia menjelaskan:

*Accomplished sanctification sharpens our understanding of what counts as growth and transformation. Sanctified transformation brings healing and expansion of our fallen and damaged capacities for faith, hope, and love. This transformation habituates our defaults to seek and receive forgiveness, to return to God, to have faith to serve again. It allows us to see growth as grateful responsiveness to God and dependence on God, regardless of whether we can track cumulative progress or the diminishment of struggles.*<sup>58</sup>

Menurut Payne pengudusan yang sudah terlaksana (*accomplished*) bukan berarti orang Kristen tidak bertumbuh lagi atau berhenti mengalami transformasi iman dan kerohanian. Justru akan mempertajam pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan pertumbuhan dan transformasi. Transformasi dalam pengudusan masih berlangsung terus menerus dalam hal iman, pengharapan, dan kasih. Transformasi yang mencari dan menerima pengampunan, untuk kembali kepada Tuhan, memiliki iman untuk melayani

---

<sup>54</sup> Payne, *Already sanctified*, 18-19.

<sup>55</sup> Payne, *Already sanctified*, 124.

<sup>56</sup> Payne, *Already sanctified*, 124.

<sup>57</sup> Payne, *Already sanctified*, 137.

<sup>58</sup> Payne, *Already sanctified*, 137.

dan memungkinkan orang percaya melihat pertumbuhan dan ketergantungan kepada Tuhan. Dalam pembahasannya mengenai pengudusan ini, Payne menawarkan pendekatan yang berbasis Alkitabiah terhadap dengan aspek anugerah Allah, menekankan peran Roh Kudus, tanggung jawab manusia, dan pentingnya komunitas Kristen dalam perjalanan pengudusan. Pandangannya memberikan panduan praktis bagi orang percaya yang ingin bertumbuh dalam kekudusan dan menjalani kehidupan yang saleh.

## KESIMPULAN

Melalui analisa dan tinjauan terhadap konsep pengudusan progresif dalam teologi Reformed ini, penulis melihat bahwa pengudusan progresif menjadi konsep yang sangat mendasar dan sangat penting dalam perspektif teologi Reformed seperti John Calvin, Luther, John Owen, Wilhelmus A' Brakel, Thomas Watson termasuk dalam pandangan teolog-teolog modern berikutnya. Penulis menemukan beberapa kesamaan konsep dalam pandangan mereka mengenai pengudusan progresif. Pertama mereka semua sama-sama memiliki pandangan bahwa pengudusan adalah karya langsung (*immediate*) dari Allah Tritunggal. Bagi mereka semua pengudusan sepenuhnya adalah karya anugerah Allah dari awal hingga akhir, tanpa mengecualikan respon, tanggungjawab dan partisipasi orang percaya. Pengudusan adalah anugerah dari Allah di dalam Yesus Kristus dan yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam diri semua orang percaya. Pengudusan adalah proses yang mengalami pertumbuhan (progresif) yang tidak seluruhnya bisa diamati, karena adanya keterlibatan dari Roh Kudus di dalamnya. Roh Kudus adalah tokoh utama yang terlibat langsung di dalam hidup orang Kristen dalam menjalani kekudusan itu. Mereka juga berpendapat bahwa orang percaya harus terlibat dengan ketaatan penuh di dalam menjalankan proses pengudusan ini dengan secara aktif menolak dan melawan keinginan untuk berbuat dosa. Pengudusan bukanlah sekadar peristiwa tunggal yang terjadi pada titik tertentu dalam kehidupan seseorang, tetapi merupakan proses yang berkelanjutan secara terus menerus dan meliputi seluruh keberadaan hidup orang percaya.

David G. Peterson dalam "Possessed by God" menegaskan bahwa pengudusan merupakan karya Allah dalam kehidupan orang percaya, dan bukan hasil usaha manusia semata, tetapi inisiatif Allah untuk mengubah dan menguduskan umat-Nya. Dalam kesimpulannya Peterson mengatakan bahwa pengudusan adalah kondisi yang dicapai melalui persatuan yang vital dengan Kristus melalui iman. Itu sebabnya Peterson mengatakan tidak ada saran dalam konteks ini bahwa pengudusan gereja atau orang percaya berarti membuatnya semakin 'kudus'. Sementara Don J. Payne dalam bukunya "Already Sanctified" yang memiliki posisi dan pandangan yang mirip dengan Peterson menyimpulkan mengenai pengudusan sebagai berikut. Aspek pengudusan yang telah dicapai (*already sanctified*) menentukan langkah bagi segala sesuatu yang Alkitab katakan tentang tentang subjek tersebut. Setiap aspek pengudusan ditentukan oleh apa yang terjadi di dalam pengudusan yang telah selesai (*sanctified*) dan harus ditafsirkan dengan cara itu. Pengudusan dan transformasi tidaklah sama, tetapi saling berkaitan,



transformasi bergantung pada pengudusan. Baik Peterson dan Payne sesungguhnya juga menerima pengudusan progresif tetapi bukan dalam arti orang Kristen dapat menambahkan kekudusan dalam dirinya atau dalam kerohaniannya.

Penulis cenderung mengikuti cara pandang Peterson dan Payne mengenai pengudusan progresif sebagai suatu transformasi menuju kedewasaan dan pertumbuhan yang terjadi secara terus menerus di dalam hidup orang percaya (2 Pet.1:1-10). Proses pengudusan dalam hidup orang percaya adalah perintah mutlak dan panggilan hidup umat Allah (Im. 19:2; 1 Pet. 1:1-5, 14-16). Namun proses pengudusan itu bukanlah dalam arti orang Kristen dapat menambahkan kekudusan pada pengudusan yang telah dikerjakan Yesus Kristus. Alkitab tidak mengajarkan konsep mengenai pengudusan bertahap dimana orang Kristen dalam usahanya dapat menjadi semakin kudus dan menjadi semakin serupa dengan Kristus. Roma 8:29 sesungguhnya tidak mengajarkan agar orang berusaha menjadi semakin serupa dengan Kristus (dalam karakter, dll). Ayat ini lebih merupakan rencana kekal Allah di dalam Yesus Kristus untuk menjadikan umat-Nya serupa dalam kekudusan Kristus. Hal ini juga berkaitan dengan apa yang dinyatakan dalam Efesus 1:4: “Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya” (bd. Yoh. 19:30; Rm. 3:24; 1 Kor. 6:11; Efe. 1:4-10). Pengudusan progresif adalah proses dimana orang Kristen secara terus menerus bertumbuh, bertransformasi dalam iman dan kehidupan yang berkenan kepada Allah. Dalam seluruh proses itu pun orang Kristen mutlak bergantung pada pertolongan Roh Kudus agar mampu menjalani hidup kudus sebagaimana dikehendaki Allah (Roma 8:10-17,26-28; 1 Kor. 6:11; Gal. 5:22-26). Bagaimana cara mengukur proses pertumbuhan dalam aspek pengudusan dalam diri orang Kristen adalah dengan cara melihat bagaimana orang Kristen hidup semakin menjauhi segala perbuatan dosa dan kecemaran serta bagaimana mereka senantiasa hidup dalam kekudusan dihadapan Allah dan sesamanya.

Berkaitan dengan aspek “already and not yet” dalam aspek eskatologis dari konsep pengudusan yang juga jelas dinyatakan di dalam Alkitab (1 Kor. 6:11; Efe. 1:4-10). Pada waktu Yesus Kristus datang untuk yang kedua kalinya, Allah akan memberikan pengudusan yang sempurna kepada semua orang percaya. Jika selama orang Kristen masih hidup di dunia ini, mereka masih dapat jatuh dalam dosa dan mengalami proses jatuh bangun dan dengan perantaraan Kristus umat Allah mendapatkan pengampunan dari Allah. Itu sebabnya dikatakan dalam 2 Kor.3:18, bahwa orang Kristen diubah mejadi serupa Kristus dan menerima kemuliaan yang semakin besar yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Pada kedatangan Kristus yang kedua, Allah akan membangkitkan semua orang percaya dan mengaruniakan kekudusan yang sempurna dimana seluruh umat Allah dikumpulkan di dalam surga bersama Allah tanpa bisa jatuh lagi ke dalam dosa dan akan hidup dalam tubuh surgawi yang dikaruniakan Allah kepada mereka dalam kekekalan (Roma 8:29-30, 1 Pet. 4:14-18; 1 Kor. 15:50-57; Why. 22:1-7).

Dalam mengakhiri artikel ini, penulis berharap bahwa tinjauan studi ini memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman tentang pemikiran teologi Reformed mengenai pengudusan progresif serta signifikansi dan manfaatnya bagi

perkembangan teologi dan bagi kehidupan iman Kristen sebagaimana dikehendaki Allah bagi umat-Nya. Kiranya tinjauan ini juga mendorong penelitian lebih lanjut dalam memahami konsep pengudusan progresif dan relevansinya dalam konteks kekristenan di era saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Michael R. *Reformed Theology*. New York, NY: T&T Clark International, 2010.
- Beeke, Joel R. "Reading the Puritans". *Southern Baptist Journal of Theology* SBJT 14.4 (2010): 20–37.
- . and Randall J. Pederson Tay. *Meet the Puritans: With a Guide to Modern Reprints. The Sixteenth Century Journal*. Vol 39, 2008.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Brakel, Wilhelmus à. *The Christian's Reasonable Service*. Onder redaksie van Beeke Joel R. 3rd ed. Vol 1. Grand Rapids, Michigan: Reformation Heritage Books, 1999.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Onder redaksie van John T. McNeill. Vol. 1. Louisville, Kentucky: The Westminster Press , 1960.
- . *Institutes of the Christian Religion*. Onder redaksie van John T. McNeill. Vol. 2. Louisville, Kentucky: The Westminster Press, 1960.
- Ferguson, Sinclair B. *The Reformed View of Sanctification*.  
<https://www.monergism.com/reformed-view-sanctification>
- Kapic, Kelly M. *Sanctification: Explorations in Theology and Practice*. Downers Grove, IL, 2014.
- Kuyper, Abraham. *The Work of the Holy Spirit*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1946.
- Michael Allen, R. *Reformed Theology. Reformed Theology*. New York, NY: T&T Clark International, 2010.
- Owen, John. *Pneumatologia*. Grand Rapids, Michigan: The Banner of Truth , 1967.
- . "The Nature of Sanctification and Gospel Holiness". <https://www.monergism.com/nature-sanctification-and-gospel-holiness>
- Payne, Don J. *Already Sanctified: A Theology of the Christian Life in Light of God's Completed Work*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020.
- Peterson, David G. *Possessed By God*. Downers Grove, IL: Intervarsity, 1995.
- Watson, Thomas. *A Body of Divinity*. Edinburgh, Scotland: Banner of Truth, 1957.